

**ANALISIS STRATEGI KEPEMIMPINAN POLITIK DALAM MEMBANGUN
LOYALITAS DAN KAPASITAS KADER: STUDI KEPEMIMPINAN
TRANSFORMASIONAL PADA PARTAI POLITIK DI PROVINSI RIAU**

Dimas Nugraha

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email Korespondensi: dimasnugrahaa4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze political leadership strategies in building cadre loyalty and capacity within political parties in Riau Province using the perspective of transformational leadership theory. Leadership within political parties plays a strategic role in directing the organization, strengthening internal solidarity, and improving the quality of cadre resources so that they are able to perform political functions effectively. This research uses a qualitative approach with a case study method focusing on political parties in Riau Province. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis is conducted descriptively by referring to the four dimensions of transformational leadership: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. The results of the study indicate that transformational leadership strategies play an important role in building cadre loyalty through strengthening party ideological values, participatory political communication, and providing rewards and political opportunities for cadres. In addition, the enhancement of cadre capacity is carried out through political education, a sustainable cadre development system, the empowerment of cadres within the organizational structure, and the development of political networks. The implementation of transformational leadership is able to increase the commitment, motivation, and capability of cadres in carrying out political activities, although it still faces several challenges such as patronage culture, limited organizational resources, and the mobility of cadres between political parties. Therefore, strengthening transformational leadership within political parties is important to reinforce the cadreization system and improve the quality of democracy at the regional level.

Keywords: Cadre loyalty, Political leadership strategy, Transformational leadership.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan politik dalam membangun loyalitas dan kapasitas kader pada partai politik di Provinsi Riau dengan menggunakan perspektif teori kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan dalam partai politik memiliki peran strategis dalam mengarahkan organisasi, memperkuat solidaritas internal, serta meningkatkan kualitas sumber daya kader agar mampu menjalankan fungsi politik secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada partai politik di Provinsi Riau, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada empat dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan transformasional berperan penting dalam membangun loyalitas kader melalui penguatan nilai ideologi partai, komunikasi politik yang partisipatif, serta pemberian penghargaan dan kesempatan politik bagi kader. Selain itu, peningkatan kapasitas kader dilakukan melalui pendidikan politik, sistem kaderisasi yang berkelanjutan, pemberdayaan kader dalam struktur organisasi, serta pengembangan jaringan politik. Penerapan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan komitmen, motivasi, dan kemampuan kader dalam menjalankan aktivitas politik, meskipun masih menghadapi tantangan seperti budaya patronase, keterbatasan sumber daya organisasi, dan mobilitas kader antarpartai. Oleh karena itu,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

12

Indexed



SINTA 4

PKP|INDEX



penguatan kepemimpinan transformasional dalam partai politik menjadi penting untuk memperkuat sistem kaderisasi dan meningkatkan kualitas demokrasi di tingkat daerah.

Kata kunci: Loyalitas kader, Strategi kepemimpinan politik, Kepemimpinan transformasional.

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial karena kodratnya sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, kehidupan sosial harus dikelola dengan baik oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki jiwa kepemimpinan, setidaknya dalam memimpin dirinya sendiri. Dalam sistem pemerintahan demokratis saat ini, keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan dan mendukung proses pemerintahan menjadi ukuran utama bagi terciptanya kekuasaan yang bermartabat. Dalam perjalanan sejarah bangsa, perkembangan kekuasaan selalu berjalan seiring dengan kehadiran demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang diharapkan mampu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam interaksi sosial politik, baik antara pemerintah dan masyarakat, eksekutif dan legislatif, maupun antara kepentingan ekonomi dan kepentingan politik.

Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat dipisahkan kehidupan bersosial. Kehidupan sosial perlu dikelola dengan baik yang harus ada sumber daya manusia yang berkualitas berjiwa pemimpin setidaknya untuk dirinya sendiri. Untuk menghasilkan sumberdaya yang berkualitas dalam sebuah organisasi dibutuhkan adanya proses kaderisasi. Dalam organisasi kepemimpinan dan pembaharuan adalah dua topik yang berkaitan dengan pengembangan organisasi. Pembaharuan menjadi penting dalam sebuah organisasi karena merupakan salah satu bentuk upaya untuk mendukung pembangunan integritas dan keterampilan karakter atau kepribadian untuk menggerakkan orang lain untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan (Putri and Wati 2024).

Partai politik merupakan salah satu pilar utama dalam sistem demokrasi yang berfungsi sebagai sarana artikulasi dan agregasi kepentingan masyarakat, rekrutmen politik, serta pendidikan politik bagi warga negara. Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, keberadaan kader partai yang loyal dan memiliki kapasitas politik yang memadai menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan partai politik dalam mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya di tengah dinamika politik yang terus berkembang. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan politik memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun loyalitas sekaligus meningkatkan kapasitas kader partai. Partai politik merupakan penghubung yang sangat strategis antara pemerintah dengan yang diperintah. Partai politik dibentuk sebenarnya untuk melaksanakan demokrasi di suatu negara karena partai politik sebagai sarana warga negara untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta memperjuangkan kepentingannya untuk kelompoknya. Ada dua peran utama partai politik, pertama, peran dan tugas internal organisasi (Ferdian, Kurniawan, Krisbiantoro, dan Indrajat 2020).

Partai politik mempunyai posisi dan peranan yang sangat penting dalam sistem demokrasi, karena dengan demokrasi kekuasaan berada di tangan rakyat, dan rakyatlah yang memegang kekuasaan tidak mungkin menjalankan kekuasaan tersebut secara langsung, melainkan melalui lembaga perwakilan yang dibentuk dengan pemilihan umum. Di negara yang menganut demokrasi terutama di Indonesia menuntut sistem perwakilan yang memungkinkan semua kelompok masyarakat terwakili melihat masyarakat Indonesia yang sangat pluralitas dengan berbagai ragam suku, kebudayaan, adat istiadat, serta kepercayaan.

Partai politik di Indonesia adalah salah satu sarana media demokrasi yang telah diluncurkan sejak lama, partai politik dibentuk dan dijalankan memiliki karakteristik partai masing-masing sesuai dengan tujuan dari partai tersebut, sistem partai hadir guna untuk memberikan warna dalam kancah perpolitikan, disamping itu juga dengan adanya kemajemukan partai politik ini diharapkan memberikan pilihan bagi rakyat Indonesia sebagai penampung aspirasi politiknya sesuai dengan keinginan, tujuan, cita-cita bahkan ideologi mereka, namun semakin dewasa ini keagungan tujuan pembentukan partai politik tersebut

sepertinya perlu dipertanyakan yang sebelumnya partai politik ini dibentuk memiliki tujuan yang mulia seperti yang tertuang dalam Pasal 11 Bab V No. 2 Tahun 2011 tentang partai politik, adapun fungsi partai politik yaitu: a) Pendidikan politik bagi anggotanya dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; b) Penciptaan iklim yang kondusif serta sebagai pelekats persatuan dan kesatuan bangsa untuk mensejahterakan Masyarakat; c) Penyerap, penghimpun dan penyalur aspirasi politik masyarakat secara konstitusional dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara; d) Partisipasi politik warga negara; e) Rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi dalam memperhatikan kesejahteraan dan keadilan gender (Islahiyah, 2020).

Menurut Mietzner, Partai politik juga dapat menggunakan ideologi untuk mempersatukan anggotanya. Ini dapat membantu menyatukan individu dari berbagai latar belakang dan sudut pandang di bawah satu panji dan menumbuhkan rasa persatuan dan tujuan. Ideologi juga penting dalam menarik pengikut baru dan mempertahankan yang sudah ada. Banyak orang tertarik pada partai politik yang memiliki keyakinan dan cita-cita yang sama, oleh karena itu mungkin membantu untuk memiliki ideologi yang berbeda dan terdefinisi dengan baik untuk membawa calon pemimpin ini (Danuwidjaja and Manan, 2022).

Fungsi-fungsi utama partai politik adalah untuk menyerap dan menyalurkan aspirasi dan kepentingan rakyat, melakukan Pendidikan politik kepada Masyarakat tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan bernegara, melakukan rekrutmen politik secara demokratis sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk mengisi jabatan-jabatan publik di semua tingkatan pemerintahan, memformulasi dan menetapkan kebijakan umum melalui institusi legislative dan eksekutif disemua tingkatan pemerintahan, melakukan pengawasan atas pelaksanaan kebijakan publik melalui para kadernya di Lembaga legislative, menjadi penengah antara kepentingan/aspirasi rakyat dengan pemerintah beserta kebijakan-kebijakannya dan tentunya menjadi alat pengontrol kepentingan pribadi politisi yang duduk sebagai wakil rakyat maupun pejabat politik. Jika tidak ada parpol, maka akan sangat sulit mengelola kepentingan pribadi dan menjaga akuntabilitas para politisi dan pejabat politik, yang tentunya memiliki beragam kepentingan yang berbeda (Harjanto, 2011).

Menurut Abijaya, kepemimpinan adalah sarana untuk menginspirasi orang lain dalam organisasi. Karakter ini sangat penting dalam kehidupan nyata. Kejujuran, masuk akal, dan ketulusan adalah karakteristik dari integritas. bertanggung jawab. Integrasi dapat dilihat dalam interaksi pemimpin dengan, arah, dan diskusi kelompok. Pemimpin yang berintegritas adalah yang tulus dan dapat diandalkan, memiliki nyali dan karakter, serta dapat bertahan sampai akhir (Rosalina and Apriani 2024).

Kepemimpinan dalam partai politik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan organisasi, tetapi juga mencakup upaya membangun komitmen ideologis, memperkuat solidaritas internal, serta mengembangkan kompetensi kader agar mampu berperan secara efektif dalam proses politik. Pemimpin partai dituntut untuk mampu merumuskan strategi yang tepat dalam melakukan pembinaan kader, baik melalui pendidikan politik, mekanisme kaderisasi, maupun pemberian ruang partisipasi dalam struktur organisasi dan proses pengambilan keputusan. Strategi kepemimpinan yang efektif akan berkontribusi pada terbentuknya kader yang tidak hanya loyal terhadap organisasi, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual, manajerial, dan politik yang memadai.

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang banyak dikaji dalam konteks organisasi modern adalah kepemimpinan transformasional. Konsep kepemimpinan transformasional menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mentransformasi nilai dan perilaku anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efektif. Dalam konteks partai politik, kepemimpinan transformasional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam memenangkan kompetisi elektoral, tetapi juga mencakup upaya strategis dalam membangun loyalitas kader, meningkatkan kapasitas politik, serta memperkuat identitas ideologis partai.

Kepemimpinan transformasional sangat berperan penting dalam proses peningkatan kinerja karyawan

atau pegawainya, hal itu ditunjukkan dengan bukti jika seorang pemimpin memiliki sikap transformasional yang tinggi, dia akan memberikan contoh yang bersifat positif kepada pegawai. Selain itu dalam kepemimpinan transformasional Sistematika dapat berpengaruh, dimana seorang pemimpin masuk kedalam bagian struktur (pemimpin formal) yang mempengaruhi besarnya kewenangan yang dimiliki dan batas-batas pengaruh itu dilakukan oleh orang, pekerjaan dan pola hubungan (Aprilinda et al. 2021).

Menurut Bass dan Riggio memperkenalkan konsep kharisma dalam kepemimpinan. Pandangannya bahwa pemimpin yang penuh kharisma memiliki pengaruh yang sangat berarti bagi para bawahannya. Bass dan Riggio mendeskripsikan bahwa transformational leadership adalah merupakan sebuah proses dimana pemimpin dan bawahan mengembangkan satu sama lain tingkat moralitas dan motivasi yang tinggi (Hasanah et al. 2023).

Politik memegang peran krusial dalam mengatur kekuasaan di masyarakat dan pemerintahan sesuai norma serta hukum yang berlaku. Kehidupan politik sangat terkait dengan interaksi sosial, karena individu dan kelompok hidup dalam komunitas yang diikat oleh nilai-nilai dan aturan bersama. Politik mencakup proses memperoleh, menggunakan, dan mempertahankan kekuasaan, yang sering terjadi melalui persaingan. Dalam demokrasi modern, persaingan tersebut difasilitasi melalui pemilihan umum, di mana warga negara menentukan pemimpinya.

Dalam sistem politik suatu negara, partai politik memiliki peran yang krusial. Partai politik berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan kehendak dan aspirasi masyarakat ke dalam kebijakan publik. Beragam mekanisme dan proses di dalam partai, termasuk pemilihan calon legislatif dan kepala daerah, didukung oleh proses kaderisasi yang mendasar. Bung Hatta pernah menekankan bahwa kaderisasi adalah fondasi bagi kehidupan berbangsa, karena proses ini ibarat menanam benih yang kelak akan tumbuh menjadi pemimpin masa depan. Setiap pemimpin saat ini wajib menanam benih tersebut, sebab tidak ada seorang pun yang akan memimpin selamanya; suatu saat kepemimpinan pasti akan berakhir, baik secara alami maupun karena pilihan.

Dalam konteks politik lokal, dinamika kepemimpinan partai politik sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kompetisi antarpolitical, mobilitas kader, serta perubahan preferensi politik masyarakat. Kondisi tersebut menuntut partai politik untuk memiliki strategi kepemimpinan yang adaptif dan mampu menjaga stabilitas organisasi melalui penguatan loyalitas kader. Selain itu, peningkatan kapasitas kader juga menjadi kebutuhan penting agar partai mampu menghasilkan sumber daya politik yang berkualitas dan siap berkompetisi dalam arena politik elektoral maupun dalam proses pemerintahan.

Provinsi Riau sebagai salah satu wilayah dengan dinamika politik lokal yang cukup kompetitif menunjukkan pentingnya peran partai politik dalam membangun basis dukungan serta mengelola organisasi secara efektif. Keberhasilan partai politik dalam mempertahankan pengaruhnya di tingkat daerah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepemimpinan partai dalam membangun hubungan yang kuat dengan kader, sekaligus meningkatkan kapasitas kader agar mampu menjalankan fungsi-fungsi politik secara optimal. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan politik menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam dalam konteks organisasi partai politik di daerah.

Kaderisasi juga dikatakan sebagai persoalan penting karena sesungguhnya di dalam partai politik perlu dibentuk karakter pemimpin lokal maupun pemimpin nasional yang memiliki visi demokrasi dan bermental jujur. Untuk itu, partai politik terutama para ketua umumnya harus memikirkan langkah terhadap sistem rekrutmen politik di dalam partai politik yang mereka pimpin sehingga dapat mendukung proses kaderisasi pemimpin nasional (Elsi and Jambi 2019).

Kaderisasi dalam partai politik bertujuan menyiapkan individu yang mampu bersaing dalam arena politik, baik sebagai anggota legislatif maupun pemimpin daerah. Anggota legislatif dipilih melalui pemilu untuk duduk di parlemen, berperan dalam pengawasan pemerintah, dan ikut merumuskan undang-undang. Sementara itu, kepala daerah terpilih melalui pemilihan umum untuk memimpin dan mengelola pemerintahan di tingkat daerah. Tujuan dari kaderisasi partai politik adalah mempersiapkan kader-kader yang siap bertarung dalam kontestasi politik, baik sebagai calon legislatif maupun kepala daerah. Calon

legislatif adalah wakil rakyat yang dipilih melalui pemilihan umum legislatif untuk duduk di parlemen dan mengawasi serta ikut dalam pembuatan undang-undang. Sementara itu, kepala daerah adalah pemimpin pemerintahan daerah yang dipilih melalui pemilihan umum kepala daerah untuk mengelola pemerintahan di tingkat daerah (H 2024).

Kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum. Bung Hatta pernah menyatakan kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, “Bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam (Islahiyah, 2020).

Kualitas kaderisasi pada dasarnya mempengaruhi kualitas kader yang disiapkan oleh partai, baik untuk mengisi jabatan kepengurusan di internal partai maupun dalam rangka mengisi jabatan publik di luar partai, di lembaga-lembaga legislatif dan eksekutif, di tingkat nasional dan daerah. Semakin tinggi kualitas sistem kaderisasi yang dilakukan oleh partai maka semakin baik pula kualitas kader yang dinominasikan partai untuk jabatan politik di dalam dan di luar partai. Sebaliknya, semakin buruk kualitas kaderisasi yang dilakukan partai maka semakin tidak siap pula partai menyuplai kandidat kader dari internal partai untuk mengisi jabatan publik. Hanya saja masalahnya kesadaran elite dan segenap pimpinan partai akan urgensi kaderisasi ini dapat dikatakan sangat kurang, sehingga kaderisasi menjadi problem hampir semua partai di Indonesia (Nurdiaman et al. 2019).

Saat ini, banyak partai politik di Indonesia cenderung melakukan kaderisasi secara cepat dengan memprioritaskan tokoh yang populer atau memiliki kekayaan untuk menarik suara sebanyak mungkin, contohnya dengan mengajukan selebritis sebagai calon dalam pemilihan umum. Kebijakan kaderisasi instan lebih banyak menghasilkan kader yang pragmatis. Rendahnya kesadaran akan kualifikasi inilah yang akan menimbulkan partai untuk memaksakan diri dalam mengajukan figur yang tidak berkualitas dalam pemilihan umum baik ditingkat daerah maupun nasional, hal tersebut sangatlah merugikan partai dan masyarakat dalam jangka panjang namun tidak semua partai politik mempunyai sistem kaderisasi yang jelas. Tingkat pengetahuan dan pemahaman kader dari partai politik tentang visi, misi, dan ideologi partai politik masih dirasa sangat kurang (Tunjungsari et al. 2017).

METODE

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2008). Deskripsi dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu macam penelitian yang sesuai diterapkan untuk jenis seni pertunjukan, pada penelitian kualitatif jenis deskripsi tidak diperlukan hipotesa oleh karena tidak dimaksudkan untuk membuktikan sesuatu kebenaran, deskripsi sifatnya untuk mencandra semua peristiwa seni yang dialami oleh peneliti, instrumen utama penelitian adalah subyek peneliti sendiri, data dapat diambil dari pengamatan, wawancara, dokumentasi (Subandi 2011).

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai kepemimpinan politik dalam organisasi partai menjadi aspek penting dalam memahami dinamika internal partai serta efektivitasnya dalam menjalankan fungsi politik. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga mencakup proses membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan kader. Dalam konteks partai politik, kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menciptakan solidaritas, meningkatkan loyalitas kader, serta mengembangkan kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh partai.

Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mengkaji strategi

kepemimpinan politik. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama melalui perubahan nilai, sikap, dan perilaku. Dalam organisasi partai politik, kepemimpinan transformasional dapat mendorong kader untuk memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap ideologi, visi, serta program perjuangan partai.

Dalam praktiknya, kepemimpinan transformasional tidak hanya menitikberatkan pada aspek kekuasaan formal yang dimiliki oleh seorang pemimpin, tetapi juga pada kemampuan membangun pengaruh melalui keteladanan, komunikasi yang efektif, serta hubungan interpersonal yang kuat dengan kader. Melalui pendekatan ini, pemimpin partai diharapkan mampu menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif bagi perkembangan kader serta peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Partai politik sebagai organisasi modern memerlukan sistem kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan berbagai kepentingan yang ada di dalamnya. Keberagaman latar belakang kader, dinamika kompetisi politik, serta tuntutan masyarakat terhadap kinerja partai menuntut adanya strategi kepemimpinan yang adaptif dan visioner. Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat struktur organisasi dan meningkatkan kualitas kader.

Di tingkat daerah, dinamika kepemimpinan partai seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik lokal. Provinsi Riau sebagai salah satu daerah dengan dinamika politik yang cukup aktif menunjukkan bahwa peran kepemimpinan partai sangat menentukan dalam menjaga soliditas organisasi. Pemimpin partai di daerah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penggerak organisasi yang mampu membangun semangat kolektif kader dalam menghadapi kompetisi politik.

Loyalitas kader merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan kepemimpinan politik. Kader yang memiliki loyalitas tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan organisasi serta lebih konsisten dalam memperjuangkan kepentingan partai. Oleh karena itu, pemimpin partai perlu mengembangkan strategi yang mampu membangun rasa memiliki dan komitmen kader terhadap organisasi.

Selain loyalitas, kapasitas kader juga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas partai politik. Kapasitas kader mencakup kemampuan dalam memahami isu politik, merumuskan kebijakan, serta melakukan komunikasi politik dengan masyarakat. Tanpa adanya kader yang memiliki kapasitas yang memadai, partai politik akan mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi representasi dan agregasi kepentingan masyarakat.

Kepemimpinan transformasional dapat berperan dalam meningkatkan kapasitas kader melalui berbagai strategi pengembangan sumber daya manusia, seperti pendidikan politik, pelatihan kepemimpinan, serta pembinaan organisasi. Melalui pendekatan ini, pemimpin partai tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan kapasitas organisasi secara berkelanjutan.

Namun demikian, penerapan kepemimpinan transformasional dalam partai politik tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berbagai faktor seperti budaya politik patronase, konflik internal, serta keterbatasan sumber daya organisasi seringkali menjadi tantangan dalam upaya membangun kepemimpinan yang partisipatif dan inspiratif. Kondisi tersebut menuntut pemimpin partai untuk memiliki kemampuan manajerial dan komunikasi politik yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis strategi kepemimpinan politik yang digunakan oleh pimpinan partai dalam membangun loyalitas dan kapasitas kader melalui pendekatan kepemimpinan transformasional. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kepemimpinan transformasional diterapkan dalam organisasi partai politik di tingkat daerah, khususnya di Provinsi Riau.

a. Konsep Kepemimpinan Transformasional dalam Partai Politik.

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi

anggota organisasi agar mampu mencapai tujuan bersama secara lebih efektif. Dalam konteks organisasi politik, kepemimpinan transformasional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola struktur organisasi, tetapi juga mencakup proses pembentukan nilai, ideologi, serta komitmen politik kader.

Kepemimpinan transformasional memiliki beberapa dimensi utama, yaitu pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), serta perhatian individual (*individualized consideration*). Keempat dimensi tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam membangun organisasi partai politik yang solid. Melalui pengaruh ideal, seorang pemimpin mampu menjadi teladan bagi kader dalam menjalankan nilai-nilai organisasi. Motivasi inspiratif berperan dalam membangun semangat kolektif kader untuk berkontribusi dalam perjuangan politik partai.

Selain itu, stimulasi intelektual mendorong kader untuk berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi dinamika politik, sementara perhatian individual memungkinkan pemimpin memahami kebutuhan serta potensi masing-masing kader. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat organisasi partai politik melalui pengembangan kapasitas kader dan peningkatan loyalitas terhadap partai.

Dalam konteks partai politik di tingkat daerah, penerapan kepemimpinan transformasional menjadi semakin penting karena struktur organisasi yang seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya serta kompleksitas dinamika politik lokal. Oleh karena itu, pemimpin partai dituntut tidak hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga kemampuan membangun hubungan emosional dan ideologis dengan kader.

b. Karakteristik Kepemimpinan Partai Politik di Provinsi Riau.

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam menentukan arah dan keberhasilan organisasi partai politik. Dalam konteks partai politik di Provinsi Riau, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengarah organisasi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam proses kaderisasi, pembentukan loyalitas kader, serta penguatan kapasitas politik organisasi. Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan partai politik di tingkat daerah menunjukkan karakteristik yang cukup dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Secara umum, pola kepemimpinan partai politik di Provinsi Riau masih menunjukkan kecenderungan yang cukup kuat terhadap figur kepemimpinan. Figur pemimpin memiliki peran sentral dalam menentukan strategi politik partai, termasuk dalam pengelolaan kader dan pengambilan keputusan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh personal pemimpin masih menjadi faktor penting dalam dinamika organisasi partai politik di tingkat daerah. Dalam perspektif teori kepemimpinan transformasional, kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pengendalian organisasi, tetapi juga pada kemampuan pemimpin dalam mentransformasikan kader melalui inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan. Pemimpin transformasional berperan sebagai agen perubahan yang mampu membangun komitmen kolektif serta mendorong pengembangan kapasitas individu dalam organisasi.

Kepemimpinan memegang peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi. Kualitas kepemimpinan tercermin dalam karakteristik seperti integritas, kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran integritas dan kualitas kepemimpinan dalam konteks organisasi dan kepemimpinan nasional di Indonesia (Rosalina and Apriani 2024). Kepemimpinan akan berjalan efektif, disegani, dan memiliki derajat yang tinggi apabila seorang pemimpin memiliki tiga kelebihan, yakni kelebihan dalam bidang rasio/intelektual (pengetahuan tentang tujuan organisasi, asas-asas organisasi, cara memutar roda organisasi secara efisien, dan tercapainya tujuan organisasi secara maksimal), kelebihan dalam bidang rohani (keluhuran budi pekerti, ketinggian moralitas, dan kesederhanaan watak), dan kelebihan dalam bidang jasmani (badan/ fisik yang sehat dan memungkinkan untuk menjadi contoh dalam prestasi sehari-hari).

(Setiawan and Fauzi 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pemimpin partai di Provinsi Riau telah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan organisasi partai. Hal ini terlihat dari upaya pemimpin dalam membangun visi politik yang jelas, memberikan motivasi kepada kader, serta menciptakan lingkungan organisasi yang mendorong partisipasi aktif kader dalam berbagai kegiatan politik. Selain itu, kepemimpinan partai juga dipengaruhi oleh dinamika politik lokal yang cukup kompetitif. Persaingan antarpolitical dalam memperebutkan dukungan masyarakat mendorong pemimpin partai untuk mengembangkan strategi kepemimpinan yang adaptif dan inovatif. Dalam kondisi tersebut, kemampuan pemimpin untuk mengelola organisasi secara efektif serta membangun loyalitas kader menjadi faktor penting dalam mempertahankan kekuatan politik partai.

Namun demikian, kepemimpinan partai politik di tingkat daerah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya organisasi, tingginya mobilitas kader antarpolitical, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas kepemimpinan politik. Oleh karena itu, penerapan strategi kepemimpinan yang efektif menjadi sangat penting dalam memperkuat organisasi partai politik.

Dalam konteks politik lokal di Provinsi Riau, implementasi kepemimpinan transformasional dapat dilihat dari berbagai strategi yang dilakukan oleh pimpinan partai dalam mengelola organisasi serta membangun hubungan dengan kader. Pemimpin partai di daerah memiliki peran strategis dalam menjaga soliditas organisasi sekaligus memperkuat posisi partai dalam kompetisi politik lokal.

Salah satu bentuk implementasi kepemimpinan transformasional adalah pembangunan visi politik yang jelas dan mampu menginspirasi kader. Visi tersebut menjadi arah perjuangan partai serta menjadi dasar bagi kader dalam menjalankan aktivitas politik mereka. Pemimpin yang mampu mengkomunikasikan visi secara efektif akan lebih mudah memperoleh dukungan dari kader maupun masyarakat.

Selain itu, pemimpin partai juga mendorong inovasi dalam strategi politik organisasi. Dalam menghadapi dinamika politik daerah yang kompetitif, partai politik perlu mengembangkan strategi yang kreatif dan adaptif. Pemimpin transformasional berperan dalam menciptakan lingkungan organisasi yang terbuka terhadap gagasan baru serta mendorong kader untuk berpartisipasi dalam proses inovasi politik.

Namun demikian, penerapan kepemimpinan transformasional dalam partai politik di daerah juga menghadapi berbagai tantangan. Struktur organisasi yang hierarkis serta adanya kepentingan politik yang beragam seringkali menjadi hambatan dalam membangun kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif. Oleh karena itu, pemimpin partai perlu memiliki kemampuan manajemen konflik serta komunikasi politik yang baik dalam menjaga stabilitas organisasi.

Politik memiliki fungsi penting dalam mengelola kekuasaan di masyarakat dan pemerintahan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Politik sangat terkait dengan kehidupan sosial manusia, karena individu dan kelompok hidup dalam komunitas yang diatur oleh nilai dan aturan bersama. Politik melibatkan proses perolehan, penggunaan, dan pemeliharaan kekuasaan, yang sering kali berlangsung melalui persaingan. Dalam sistem demokrasi modern, persaingan ini diatur melalui pemilihan umum di mana rakyat memilih pemimpinnya. Siapa pun dapat mencalonkan diri, namun dalam praktiknya, pejabat yang sedang menjabat sering kali berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan mengangkat anggota keluarga atau kerabat, yang dikenal sebagai politik dinasti, yang melemahkan prinsip demokrasi (Hukum et al. 2025).

Partai politik adalah organisasi yang mengoordinasikan kandidat untuk mencalonkan diri dalam pemilihan umum di negara tertentu, anggota partai cenderung memiliki gagasan yang sama tentang politik, dan partai politik mungkin memiliki ideologi atau tujuan politik yang berbeda. Dalam dunia perpolitikan, partai politik memainkan peran penting di hampir setiap negara karena organisasi partai modern telah berkembang dan menyebar ke seluruh dunia selama beberapa abad terakhir (Putri and

Wati 2024). Seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinannya merupakan kondisi sine qua non yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. Efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya mempengaruhi dan mengarahkan paraanggotanya. Pemimpin dapat mempengaruhi semangat dan kegairahan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan juga tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan penting dalam membantu kelompok, individu untuk mencapai tujuan (Budiarta 2022).

Menurut Sigmund Neumann, partai politik adalah organisasi yang terdiri dari berbagai aktivis politik yang berupaya mendapatkan kontrol atas pemerintahan dan memperoleh dukungan dari rakyat dengan bersaing dengan golongan atau kelompok lain yang memiliki pandangan yang berbeda. Neumann menjelaskan bahwa partai politik memainkan peran penting dalam menghubungkan kekuatan dan ideologi sosial dengan lembaga resmi dalam pemerintahan. Giovanni Sartori, seorang ahli di bidang Kepartaian, menyatakan bahwa Partai Politik merupakan kelompok politik yang berpartisipasi dalam pemilihan umum (Pemilu) dengan tujuan menempatkan kandidat-kandidatnya pada jabatan publik (Arfandy dan Maharani, 2024).

Partai politik juga dapat menggunakan ideologi untuk mempersatukan anggotanya. Ini dapat membantu menyatukan individu dari berbagai latar belakang dan sudut pandang di bawah satu panji dan menumbuhkan rasa persatuan dan tujuan. Ideologi juga penting dalam menarik pengikut baru dan mempertahankan yang sudah ada. Banyak orang tertarik pada partai politik yang memiliki keyakinan dan cita-cita yang sama, oleh karena itu mungkin membantu untuk memiliki ideologi yang berbeda dan terdefinisi dengan baik untuk membawa calon pendukung ini (Fadila, 2024).

Menurut Fattah istilah kaderisasi berasal dari kata “kader”, kader pada mulanya berasal dari istilah militer atau perjuangan yang berasal dari kata *carde* yang didefinisikan sebagai pembinaan yang tetap sebuah pasukan inti yang sewaktu-waktu diperlukan (Solihah, Kartini, and Herdiansah 2022).

Kaderisasi merupakan bagian penting dalam proses mencetak seorang pemimpin, kaderisasi kepemimpinan adalah proses mempersiapkan seseorang menjadi pemimpin pengganti di masa depan yang akan memikul tanggung jawab penting dan besar dalam lingkungan suatu organisasi. Oleh karena itu, proses kaderisasi kepemimpinan ini lebih mengacu pada sebuah proses untuk mengerakan sekumpulan orang menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan tanpa adanya paksaan (Harahap, 2016).

c. Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Partai Politik

Teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh James MacGregor Burns dan Bernard M. Bass menekankan bahwa pemimpin harus mampu menginspirasi pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan organisasi. Dalam teori ini, terdapat empat dimensi utama kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*.

- 1) *Idealized Influence* (II). Pemimpin transformasional berperilaku dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menjadi panutan bagi pengikut mereka, dikagumi, dihormati, dan dipercaya. Pemimpin diberkahi oleh pengikut yang memiliki kemampuan, kegigihan, dan tekad yang luar biasa. Dengan demikian, ada dua aspek pengaruh yang diidealkan: perilaku pemimpin dan elemen yang dikaitkan dengan pemimpin oleh pengikut dan rekan lainnya. Pengaruh faktor ideal yang diatribusikan kepada pengikut adalah “Pemimpin meyakinkan yang lain bahwa hambatan akan diatasi”. Selain itu, para pemimpin bersedia mengambil risiko dan konsisten, tidak sewenang-wenang, dapat diandalkan untuk melakukan hal yang benar, serta menunjukkan perilaku etis dan moral
- 2) *Inspirational Motivation* (IM). Pemimpin transformasional berperilaku dengan cara memotivasi dan menginspirasi orang-orang di sekitar mereka, agar memiliki semangat tim, antusiasme dan optimisme. Pemimpin mengartikulasikan visi dan harapan yang menarik dari masa depan, dan menginginkan pengikut terlibat serta berkomitmen terhadap visi dan tujuan bersama.

- 3) Intellectual Stimulation (IS). Pemimpin transformasional berupaya menstimulus pengikut mereka untuk menjadi inovatif dan kreatif, meringkai ulang masalah dan mendekatinya dengan cara yang baru. Tidak ada kritik publik kesalahan anggota individu. Ide-ide baru dan solusi masalah kreatif yang diminta dari para pengikut. Pengikut didorong untuk mencoba pendekatan baru, dan ide-ide mereka tidak dikritik di depan publik karena hal itu berbeda dari ide para pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin membuat orang lain melihat masalah dari berbagai sudut pandang.
- 4) Individualized Consideration (IC). Pemimpin transformasional memosisikan dirinya sebagai pelatih atau mentor untuk pencapaian dan tumbuh kembang potensi pengikutnya. Pemimpin memberikan peluang belajar baru dengan iklim yang mendukung. Perilaku pemimpin menunjukkan penerimaan perbedaan individu dengan meningkatkan interaksi dengan pengikut secara personal dan melihat individu sebagai pribadi yang utuh bukan hanya sebagai karyawan. Pemimpin mendelegasikan tugas sebagai sarana untuk berkembang potensi pengikutnya. Tugas yang didelegasikan dipantau untuk melihat apakah pengikut membutuhkan arahan atau dukungan tambahan dan untuk menilai kemajuannya. Dengan demikian pengikut tidak merasa mereka sedang diperiksa atau diawasi (Harsoyo, 2022).

Dalam konteks partai politik di Provinsi Riau, keempat dimensi tersebut dapat diidentifikasi dalam berbagai strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin partai dalam membangun loyalitas dan kapasitas kader. Penerapan kepemimpinan transformasional terlihat dari upaya pemimpin dalam menciptakan visi politik yang jelas serta mendorong kader untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi. Selain itu, pemimpin juga berupaya membangun hubungan yang lebih dekat dengan kader melalui komunikasi yang intensif dan pembinaan yang berkelanjutan.

Dengan mempunyai kader-kader politik yang berkualitas, partai politik tidak akan kesulitan dalam menentukan pemimpinnya dan mempunyai kesempatan untuk mengajukan kader yang berkompentensi sebagai calon pemimpin politik di pemerintahan serta diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pemerintah sebagai pemimpin yang baik dan amanah yang memperjuangkan kepentingan rakyat. Maka dari itu setiap partai politik pasti mempunyai pola atau sistem rekrutmen dan kaderisasi yang berbeda-beda sesuai dengan sistem pemikiran dan ideologi politik yang dianut masing-masing partai politik (Ferdian, Kurniawan, Krisbiantoro, dan Indrajat, 2020).

Kepemimpinan transformasional juga terlihat dalam upaya pemimpin untuk mengembangkan kapasitas kader melalui berbagai program pendidikan politik dan pelatihan kepemimpinan. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan politik, keterampilan komunikasi, serta kemampuan organisasi kader. Melalui pendekatan tersebut, pemimpin partai tidak hanya berperan sebagai pengendali organisasi, tetapi juga sebagai mentor yang membantu kader dalam mengembangkan potensi mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan kader yang tidak hanya loyal terhadap partai, tetapi juga memiliki kapasitas yang memadai untuk menjalankan peran politik secara efektif.

d. Strategi Kepemimpinan dalam Membangun Loyalitas Kader

Menurut Ramadhana dan Rino, kemampuan kepemimpinan sangat memengaruhi tingkat loyalitas karyawan dan peningkatan kualitas kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan loyalitas karyawan, pemimpin transformasional mendukung karyawan dengan meningkatkan semangat kerja, keterlibatan, motivasi, efisiensi, dan produktivitas (Apriyani, Ardan, and Johan 2024).

1. Penguatan Nilai Ideologi Partai

Salah satu strategi utama dalam membangun loyalitas kader adalah melalui penguatan nilai-nilai ideologi partai. Ideologi partai merupakan fondasi utama yang menjadi dasar bagi kader dalam memahami arah perjuangan politik organisasi.

Pemimpin partai di Provinsi Riau berupaya menanamkan nilai-nilai ideologis kepada kader melalui berbagai kegiatan seperti pendidikan politik, diskusi internal, serta forum kaderisasi. Melalui kegiatan tersebut, kader diharapkan dapat memahami visi dan misi partai secara lebih mendalam.

Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, penguatan ideologi partai merupakan bagian dari upaya pemimpin untuk menciptakan kesadaran kolektif di antara kader. Kesadaran kolektif ini penting untuk membangun komitmen kader terhadap organisasi.

Kader yang memiliki pemahaman ideologis yang kuat cenderung memiliki tingkat loyalitas yang lebih tinggi terhadap partai. Hal ini karena mereka tidak hanya terikat secara organisatoris, tetapi juga secara nilai dan keyakinan politik.

2. *Komunikasi Politik yang Partisipatif*

Strategi lain yang digunakan oleh pemimpin partai dalam membangun loyalitas kader adalah melalui komunikasi politik yang partisipatif. Komunikasi yang terbuka memungkinkan kader untuk menyampaikan aspirasi, kritik, serta gagasan mereka kepada pimpinan partai.

Dalam praktiknya, komunikasi politik dilakukan melalui berbagai forum organisasi seperti rapat pengurus, pertemuan kader, serta kegiatan konsolidasi partai. Forum-forum tersebut menjadi sarana penting untuk memperkuat hubungan antara pemimpin dan kader.

Dalam konteks kepemimpinan transformasional, komunikasi yang partisipatif merupakan bagian dari upaya pemimpin untuk membangun hubungan yang lebih egaliter dengan pengikutnya. Hubungan yang demikian dapat meningkatkan rasa memiliki kader terhadap organisasi.

Ketika kader merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap partai.

3. *Pemberian Penghargaan dan Kesempatan Politik*

Pemberian penghargaan kepada kader yang berprestasi juga merupakan strategi penting dalam membangun loyalitas kader. Penghargaan ini dapat berupa pengakuan terhadap kontribusi kader, promosi jabatan dalam struktur organisasi, maupun kesempatan untuk maju dalam kontestasi politik.

Melalui mekanisme tersebut, kader merasa bahwa usaha dan dedikasi mereka terhadap partai mendapatkan apresiasi yang layak. Hal ini dapat meningkatkan motivasi kader untuk terus berkontribusi bagi organisasi. Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, pemberian penghargaan merupakan bagian dari upaya pemimpin untuk meningkatkan motivasi intrinsik kader.

e. *Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kapasitas Kader*

Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kapasitas kader merupakan upaya yang dilakukan oleh pemimpin partai politik untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap kader agar mampu menjalankan peran dan tanggung jawab organisasi secara efektif. Peningkatan kapasitas kader penting untuk memastikan keberlanjutan organisasi dan menciptakan kader yang berkualitas.

1. Pendidikan Politik dan Kaderisasi. Pendidikan politik merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan kapasitas kader partai. Melalui pendidikan politik, kader diberikan pemahaman mengenai sistem politik, kebijakan publik, strategi komunikasi politik, serta manajemen organisasi. Di provinsi Riau, beberapa partai politik telah mengembangkan program kaderisasi yang cukup sistematis. Misalnya partai Demokrat yang menerapkan penguatan ideologi dan nilai partai, pendidikan dan pelatihan kader, sistem kaderisasi berjenjang, pemberian ruang partisipasi, komunikasi dan konsolidasi internal, penghargaan dan disiplin organisasi. Program ini biasanya terdiri dari beberapa jenjang pelatihan yang dirancang untuk mempersiapkan kader menjadi pemimpin politik di masa depan. Dalam perspektif kepemimpinan transformasional, pendidikan politik merupakan bagian dari upaya pemimpin untuk mentransformasikan kader menjadi individu yang lebih kompeten dan percaya diri.

2. Pemberdayaan Kader dalam Struktur Organisasi. Strategi lain yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas kader adalah dengan memberikan kesempatan kepada kader untuk terlibat dalam berbagai posisi strategis dalam organisasi. Melalui pemberian tanggung jawab tersebut, kader dapat memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola organisasi politik. Pengalaman ini sangat penting dalam membentuk kemampuan kepemimpinan kader.

3. Pengembangan Jaringan Politik. Pemimpin partai juga mendorong kader untuk membangun jaringan politik yang luas dengan berbagai aktor politik dan kelompok masyarakat. Jaringan politik ini penting untuk memperkuat posisi kader dalam arena politik serta meningkatkan efektivitas aktivitas politik partai.
- f. Tantangan dalam Membangun Loyalitas dan Kapasitas Kader

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, partai politik di Provinsi Riau masih menghadapi berbagai tantangan dalam membangun loyalitas dan kapasitas kader. Salah satu tantangan utama adalah fenomena mobilitas kader antar partai yang cukup tinggi. Dalam sistem politik yang kompetitif, kader sering kali berpindah partai untuk memperoleh peluang politik yang lebih besar. Selain itu, budaya politik patronase juga masih menjadi kendala dalam pengembangan sistem kaderisasi yang berbasis pada meritokrasi. Keterbatasan sumber daya organisasi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program pendidikan politik secara berkelanjutan.
- g. Implikasi Kepemimpinan Transformasional terhadap Penguatan Partai Politik.

Penerapan kepemimpinan transformasional dalam partai politik memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguatan organisasi partai. Pemimpin yang mampu menginspirasi kader, memberikan ruang partisipasi, serta mendorong pengembangan kapasitas kader akan lebih berhasil dalam membangun organisasi partai yang solid. Selain itu, kader yang memiliki loyalitas dan kapasitas politik yang tinggi dapat meningkatkan kualitas representasi politik di lembaga legislatif maupun dalam pemerintahan daerah. Dalam jangka panjang, keberhasilan partai politik dalam mengembangkan sistem kaderisasi yang berbasis pada kepemimpinan transformasional dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas demokrasi di tingkat daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan politik memiliki peran yang sangat penting dalam membangun loyalitas dan kapasitas kader pada partai politik di Provinsi Riau. Penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional terbukti mampu memperkuat hubungan antara pemimpin dan kader melalui pengaruh keteladanan (*idealized influence*), pemberian motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), dorongan terhadap pengembangan pemikiran kritis (*intellectual stimulation*), serta perhatian terhadap kebutuhan dan pengembangan individu kader (*individualized consideration*). Melalui pendekatan tersebut, pemimpin partai tidak hanya berfungsi sebagai pengarah organisasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memberdayakan, dan meningkatkan kualitas sumber daya kader.

Dalam upaya membangun loyalitas kader, strategi kepemimpinan dilakukan melalui penguatan nilai-nilai ideologi partai, komunikasi politik yang partisipatif, serta pemberian penghargaan dan kesempatan politik kepada kader yang berprestasi. Sementara itu, peningkatan kapasitas kader diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan politik, penguatan sistem kaderisasi, pemberdayaan kader dalam struktur organisasi, serta pengembangan jaringan politik dengan berbagai aktor sosial dan politik. Strategi-strategi tersebut mampu mendorong kader untuk memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap organisasi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan peran politik secara efektif.

Dalam konteks partai politik di Provinsi Riau, penerapan kepemimpinan transformasional menunjukkan bahwa pemimpin partai memiliki peran strategis dalam menjaga soliditas organisasi serta mendorong pengembangan kader secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penerapan kepemimpinan transformasional juga menghadapi berbagai tantangan, seperti budaya politik patronase, keterbatasan sumber daya organisasi, serta dinamika kepentingan internal partai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat organisasi partai politik melalui peningkatan loyalitas dan kapasitas kader. Oleh karena itu, partai politik perlu mengembangkan model kepemimpinan yang lebih inspiratif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia agar mampu

menghadapi dinamika politik yang semakin kompleks di tingkat lokal maupun nasional.

Namun demikian, implementasi strategi kepemimpinan transformasional dalam partai politik di Provinsi Riau masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti masih kuatnya budaya politik patronase, keterbatasan sumber daya organisasi, serta tingginya mobilitas kader antarpantai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem kaderisasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan serta komitmen kepemimpinan yang konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional. Dengan demikian, partai politik tidak hanya mampu mempertahankan loyalitas kader, tetapi juga dapat menghasilkan kader yang memiliki kapasitas politik yang berkualitas sehingga mampu berkontribusi terhadap penguatan demokrasi di tingkat daerah.

REFERENSI

- Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial. 2008. "Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia." Medan, Restu Printing Indonesia, hal.57 21(1): 33–54.
- Aprilinda, Delpi, Alim Putra Budiman, Fakultas Agama Islam, and Universitas Muhammadiyah Malang. 2021. "Konsep Kepemimpinan Transformasional." 1(7): 840–46.
- Apriyani, Dita Ayu, M Ardan, and Herni Johan. 2024. "Analisis Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Loyalitas Karyawan Di Rumah Sakit Siaga AI Munawwarah Samarinda." 11(2): 640–53.
- Budiarta, I Wayan. 2022. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Sistem Kekeberatan Purusa : Legitimasi Sejarah Atas Kepemimpinan Politik Perempuan." 8(1): 23–33.
- Danuwidjaja, Arfan Fadhillah, and Firman Manan. "Hubungan Antara Kaderisasi Dan Ideologi Dalam Partai Politik : Studi Kasus Aktivitas Internal PDIP." 4(1).
- Elsi, Sutri Destemi, and Fisipol Universitas Jambi. 2019. "Pola Rekrutmen Dan Kaderisasi Partai Golongan Karya Terhadap Perempuan Di Kota Jambi." 2(2).
- H, Rahmat Alghazali Zainur. 2024. "Peran Kaderisasi Partai Politik Dalam Pengajuan Calon Legislatif Dan Kepala Daerah." 16(2020): 95–106.
- Harjanto, Nico. "Politik Kekeberatan Dan Institusionalisasi Partai Politik Di Indonesia."
- Harsoyo, Roni. 2022. "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M . Bass Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." 3(2): 247–62.
- Hasanah, Jamilatul et al. 2023. "Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Transformasional : Sistematika Tinjauan Literatur." 1(4).
- Hukum, Fakultas et al. 2024. "PENGUATAN PERAN PARTAI POLITIK DI INDONESIA MELALUI PERBAIKAN A Strengthening the Role of Political Parties in Indonesia Through Improvement." 54.
- Hukum, Fakultas, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara, and A Pendahuluan. 2025. "Upaya Pencegahan Praktik Politik Dinasti Melalui Kaderisasi Partai Politik Abstrak." 4: 7–12.
- No Title. 2020.
- Nurdiaman, Miman, Sartibi Bin Hasyim, R Ade Purnawan, and Universitas Garut. 2019. "ANALISIS PROSES KADERISASI PADA PARTAI DEMOKRASI INDONESIA." 2(2).
- Partai, Melalui Sayap. 2020. "Model Kaderisasi Partai Politik Melalui Sayap Partai." 14(01): 35–40.
- Pengaruhnya, D A N, and Terhadap Kepemimpinan. "No Title." : 1–9.
- Putri, Conie Pania, and Evi Purnama Wati. 2024. "KADERISASI PEREMPUAN PADA PARTAI POLITIK SEBAGAI UPAYA MENYONGSONG PEMILU 2024 CADERIZATION OF WOMEN IN POLITICAL PARTIES AS AN EFFORT TOWARDS THE 2024 ELECTIONS." 1(2): 27–31.
- Rosalina, Fitri, and Tenti Tri Apriani. 2024. "Gaya Kepemimpinan Partai Politik Di Indonesia." 1(1).
- Setiawan, Anang, and Erinda Alfiani Fauzi. 2019. "Etika Kepemimpinan Politik Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Indonesia." 1(1): 1–12.

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 5 Mei 2026

- Solihah, Ratnia, Dede Sri Kartini, and Ari Ganjar Herdiansah. 2022. "SOSIALISASI MODEL REKRUTMEN DAN KADERISASI PARTAI POLITIK DI INDONESIA MASA REFORMASI." 5(2): 403–12.
- Studi, Program et al. 2024. PERAN KADERISASI PKS DALAM MENINGKATKAN KINERJA KADERNYA DI FRAKSI PKS DPRD KOTA BOGOR PERIODE 2019-2024 Oleh :
- Subandi. 2011. "Qualitative Description as One Method in Performing Arts Study." Harmonia (19): 173–79.
- Tunjungsari, Arima Ratih et al. 2017. "Gerakan Dakwah Sebagai Sistem Kaderisasi Partai Keadilan Sejahtera (Studi Pada Dewan Pengurus Wilayah PKS Provinsi Jawa Tengah)." 1(1): 21–28.